

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta

Hera Yuniartik[✉], Taufiq Hidayah & Nasuka

Prodi Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Januari 2017

Disetujui:

Februari 2017

Dipublikasikan:

Agustus 2017

Keywords:

countenance stake, mentally disabled, special school

Abstrak

Setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara langsung mengenai evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi. Data dianalisis menggunakan *Countenance Stake Model*. Hasil penelitian: (1) *Antecedents*, pembelajaran penjasorkes memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, karena perencanaan pembelajaran dibuat mengacu pada kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta kondisi sekolah, dengan melakukan penilaian awal terlebih dahulu. (2) *Transaction* merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang masuk kategori cukup. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memodifikasi RPP dan tak jarang tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Guru tidak menggunakan alat peraga/media pembelajaran, minimnya guru yang memodifikasi alat pembelajaran agar sesuai dengan materi dan karakteristik siswa, serta pengalokasian waktu pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran. (3) *Outcomes* adalah penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran penjasorkes masuk dalam kategori cukup, karena belum sepenuhnya menggambarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada. Penilaian pembelajaran yang dilakukan cenderung dilihat dari pengamatan saat proses pembelajaran, belum dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan, proses dan keluaran/hasil, dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

Abstract

Every human being has a right to get an equal opportunity to improve their lives' quality, for both normal people and for those who have special needs. The aim of this research is to directly analyze the evaluation of physical sports and health education learning process in Special Schools C in the City of Yogyakarta. This research used the evaluation research method. The data were analyzed using Countenance Stake Model. The research show that: (1) Antecedents, physical sports and health learning has already a good learning plan because the designed learning plan was designed according the curricula which is adapted to students' ability and needs, also to the condition of the school by conducting an initial assessment beforehand. (2) Transaction is the implementation of learning activities which can be included in sufficient category. The implementation of learning activities was done by modifying the learning implementation plan and is, quite often, not in line with the designed learning plan. The teachers not using teaching devices/learning media, the lack of teachers who modify the learning devices to meet the subject material and students' characteristics, also learning time allocation which doesn't follow the learning schedule. (3) Outcomes is the learning assessment done by teachers on physical sport and health learning result is categorized as sufficient because it has not historically depicted the learning implementation plan and the current learning activities implementation. The conducted learning assessment tends to be viewed from the observation during the learning process, and has not been done comprehensively to score from input, process and outcomes/results, by combining the behavior, knowledge and creativity assessment in a whole.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: herapjkr0907@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dan memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan perilaku peserta didik untuk mendekati kesempurnaan hidup, seperti yang dijelaskan oleh Helmy Firmansyah (2009), pendidikan jasmani merupakan wahana yang mampu mendidik manusia untuk mendekati kesempurnaan hidup yang secara alamiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sehari-hari. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan seluruh aspek siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan kesegaran jasmani siswa (fisik).

Setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik manusia yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus. Menurut Yani Meimulyani (2013), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental dan sosial maupun kombinasi dari ketiga aspek tersebut, sehingga untuk mencapai potensi yang optimal ia memerlukan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis, sesuai dengan karakteristik anak dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya. Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti (Zainal

Arifin, 2014). Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.

Kota Yogyakarta memiliki 5 (lima) Sekolah Luar Biasa yang memberi layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak-anak yang mempunyai kelainan pada kepribadian mental (tunagrahita), yaitu SLBN 1 Yogyakarta, SLBN 2 Yogyakarta, SLBN Pembina Yogyakarta, SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, dan SLB BIAS Yogyakarta. Dari observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh guru yang mengajar pendidikan jasmani di SLB C se-Kota Yogyakarta dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebagai berikut: di SLBN 1 Yogyakarta, pelaksanaan pembelajaran penjasorkes yang dilakukan bersamaan dengan pemberian materi yang sama. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru Penjasorkes, bahwa pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran hanya sebagai syarat kelengkapan administrasi, bukan sebagai suatu strategi untuk mencapai tujuan yang dibuat oleh guru sebelum suatu tindakan, program dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Di SLBN 2 Yogyakarta, peneliti menemukan pelaksanaan pembelajaran penjasorkes berlangsung 3 (tiga) kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Pada hari Selasa, proses pembelajaran penjasorkes diberikan kepada siswa jenjang Sekolah Dasar tunagrahita sedang dari kelas 2 sampai kelas 6 oleh wali kelas masing-masing dalam waktu dan tempat yang sama. Pada hari Rabu guru penjasorkes mengajar kelas 8 dan 9 SMPLB, kelas 5A dan 5B SDLB tunagrahita ringan, pada hari Kamis mengajar kelas 10/11 SMALB untuk tunagrahita ringan. Untuk kelas yang lain disampaikan oleh wali kelas masing-masing. Adanya keterbatasan sarana prasarana yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran

menjadikan keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Di SLBN Pembina Yogyakarta pelaksanaan pembelajaran penjasorkes untuk jenjang SMPLB dan SMALB dilaksanakan secara bersamaan sesuai dengan rombongan belajar (rombel) yang dipilih siswa. Pada hari Senin guru penjasorkes memberikan materi yang sama antara kelas TKLB, SDLB kelas 2, 3, 4, dan 5 (Tuna Grahita Ringan). Di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hanya berlangsung 4 (empat) kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Jum'at. Pelaksanaan pembelajaran penjasorkes pun disampaikan oleh wali kelas masing-masing secara bersamaan dengan latar belakang non pendidikan jasmani dan olahraga, dan dengan pemberian materi yang sama dengan jenjang kelas yang berbeda. Pada hari Selasa guru memberikan materi yang sama antara SDLB kelas 2A, 2B dan 3, dan hari Jum'at SMPLB kelas 7,8,9, serta SMALB kelas 10,11 dan 12.

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan telah dilaksanakan secara bersamaan pada hari-hari tertentu. Hal ini dikarenakan prasarana untuk kegiatan pembelajaran sangat terbatas, tidak semua Sekolah Luar Biasa memiliki tempat/lapangan untuk aktivitas jasmani yang memadai. Masih kurangnya jumlah tenaga pengajar untuk beberapa sekolah yang mampu untuk melaksanakan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa khususnya dalam pembelajaran penjasorkes. Di dalam kurikulum untuk setiap tingkatan kelas memiliki Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berbeda tetapi pada kenyataan di lapangan pelaksanaan penjasorkes dilakukan bersamaan dalam satu kali kegiatan pembelajaran dan dari perbedaan tingkatan kelas mendapatkan materi pembelajaran yang sama, padahal dari setiap tingkatan tersebut memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Mengacu pada hal ini maka model evaluasi yang tepat dalam penelitian ini adalah

model evaluasi *Countenance Stake*. Model *Countenance Stake* terdiri atas dua matriks. Matriks yang pertama dinamakan matriks deskripsi dan yang kedua matriks pertimbangan. Matriks pertimbangan baru dapat dikerjakan oleh evaluator setelah matriks deskripsi dikerjakan. Evaluasi model Stake memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai pembelajaran penjasorkes di Sekolah Luar Biasa yang dilakukan oleh guru. Dalam model ini Stake sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan pembelajaran penjasorkes menjadi tujuan khusus dan terukur. Model Stake akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran secara mendalam dan mendetail. Oleh karena itu persepsi orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan seperti perilaku guru, peran kepala sekolah, perilaku siswa dan situasi proses belajar mengajar di sekolah adalah kenyataan yang harus diperhatikan.

Berdasarkan observasi awal di atas dipahami bahwa peran dan tanggung jawab seorang guru baik itu guru pendidikan jasmani maupun guru yang memberikan pembelajaran pendidikan jasmani tidaklah ringan, untuk berbagai macam permasalahan yang ada harus dicari jalan keluar agar proses belajar mengajar menghasilkan tujuan yang sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SLB C untuk anak tunagrahita se-Kota Yogyakarta, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis proses perencanaan pembelajaran penjasorkes di SLB C se-Kota Yogyakarta, (2) Menganalisis proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes di SLB C se-Kota Yogyakarta, dan (3) Menganalisis bentuk penilaian pembelajaran penjasorkes di SLB C se-Kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi dengan menggunakan model

evaluasi *Countenance Stake*. Model Stake ini menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgments*) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi pembelajaran penjasorkes di SLB C yaitu: (1) persiapan (*antecedents*) dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran; (2) transaksi (*transactions*) adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dan (3) *outcomes* dari program ini yakni hasil belajar peserta didik yang didapat dari proses penilaian pembelajaran.

Matriks deskripsi berhubungan dengan *intens* pembelajaran penjasorkes dan hasil *observations* dari pembelajaran ini di Sekolah Luar Biasa. Matriks *judgment* berhubungan dengan standar atau kriteria dan *judgement* (pertimbangan) evaluator. Analisis data pada matriks deskripsi dilakukan dengan memperhatikan kondisi objektif program tersebut kemudian dilakukan pengolahan data dengan dua konsep yaitu *congruence* dan *contingency*. *Contingency* dipergunakan untuk menganalisis data secara vertikal, mencari keterhubungan/keselarasan antara *antecedent*, *transaksi* dan juga *outcomes* secara logika dan empirik. Selain mencari kontigensi peneliti kemudian memberikan pertimbangan (*judgment*) mengenai *congruence* atau perbedaan yang terjadi antara apa yang direncanakan dengan apa yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menggambarkan suatu keadaan tentang evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta, berfokus pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini bersumber pada wawancara terhadap kepala sekolah, guru penjasorkes dan guru kelas yang mengajar penjasorkes. Peneliti merekam dan mengamati proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melakukan

penilaian kelengkapan administrasi guru mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian untuk setiap tahapan evaluasi disajikan pada matriks *Countenance Stake* pada tabel yang meliputi intens, observasi, standar dan judgment untuk masing-masing 3 komponen program yang dikelompokkan dalam tabel menurut *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*.

Komponen yang dievaluasi pada *antecedent* ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru yang mengajar penjasorkes pada 4 SLB C se-Kota Yogyakarta, yaitu SLBN 1 Yogyakarta, SLBN 2 Yogyakarta, SLBN Pembina Yogyakarta, dan SLB DRRP II Yogyakarta. Pada tabel 1, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru penjasorkes terdapat kesesuaian antara intens dengan observasi, pada matriks deskripsi terhadap standar dan judgment dalam matriks judgment. Sehingga hal ini membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru penjasorkes sebelumnya sudah melalui asesmen awal kepada tiap-tiap anak mengacu pada kurikulum, materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta kondisi sekolah.

Berdasarkan tabel 1, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas yang mengajar penjasorkes, kesesuaian intens dengan observasi pada matriks deskripsi ditemukan belum adanya kesesuaian antara ketersediaan RPP yang dibuat oleh guru kelas dengan Standar Proses Pendidikan Khusus. Diketahui bahwa ada guru kelas yang sama sekali tidak membuat dan tidak mempunyai perangkat pembelajaran, ada juga guru kelas yang membuat silabus tetapi tidak membuat RPP penjasorkes, jadi guru langsung mengaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru kelas yang mengajar penjasorkes membuat perencanaan pembelajaran berpedoman pada kurikulum dan dibuat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain (tematik). Ada juga guru kelas yang hanya *copy paste* atau mengambil dari perencanaan

yang sudah ada dari guru lain. Sumber belajar didapat guru dari buku yang diberikan pemerintah, buku yang ada di perpustakaan, buku penjasorkes SD umum, buku penjasorkes SLB, dan dari internet, tentu saja materi yang di

RPP disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa luar biasa tunagrahita, disesuaikan dengan tingkatan jenjang kelas.

Tabel 1. *Countenance Matrix* Komponen *Antecedent*

<i>Description Matrix</i>		<i>Judgment Matrix</i>	
Intens	Observasi	Standar	<i>Judgment</i>
Setiap guru harus mempunyai dan membuat perangkat pembelajaran, salah satunya rencana pelaksanaan pembelajaran.	Ketepatan ketercapaian RPP yang dibuat guru penjasorkes bahwa semua guru penjasorkes sudah merencanakan pembelajaran.	Komponen RPP berdasarkan Standar Proses Pendidikan Khusus meliputi: (1) identitas mata pelajaran/tema pelajaran; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indikator pencapaian kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan; (7) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar; (8) metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa; (9) kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup; (10) penilaian hasil belajar, prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian; (11) sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, peralatan dan sumber belajar lain yang relevan.	Rencana pelaksanaan pembelajaran penjasorkes yang dibuat oleh guru penjasorkes dan guru kelas harus mengacu pada kurikulum, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta disesuaikan dengan kondisi sekolah dan dengan tujuan tertentu. Guru kelas yang mengajar penjasorkes harus mendapat pelatihan khusus dalam pembuatan RPP Penjasorkes.

Merencanakan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang guru. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas dikarenakan latar belakang pendidikan guru kelas. Mereka tidak memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan

olahraga/ilmu keolahragaan/kepelatihan olahraga, melainkan dari bidang Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Seni, Ekonomi, Keterampilan dan Sekolah Pendidikan Guru (setaraf SMA) sehingga dalam merencanakan pembelajaran penjasorkes tidak/kurang paham dan mengalami kesulitan. Hal ini yang menyebabkan guru kurang kreatif dalam memilih sumber dan media belajar yang

berkesesuaian dengan pendekatan yang ada, sehingga pembelajaran yang dirancang tidak dapat membuat peserta didik aktif saat mengikuti pembelajaran.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif, menyenangkan, inspiratif, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Transaction adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes dilaksanakan sesuai dengan RPP yang sudah ditetapkan. Tahap ini merupakan tahap implementasi dari desain perencanaan yang dibuat oleh guru pada 4 SLB C se-Kota Yogyakarta, yaitu SLBN 1 Yogyakarta, SLBN 2 Yogyakarta, SLBN Pembina Yogyakarta, dan SLB DRRP II Yogyakarta. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ada tiga tahapan prosedur yang perlu ditempuh yaitu pendahuluan, inti pembelajaran dan akhir pembelajaran.

Tabel 2, menjelaskan bahwa ketepatan ketercapaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes yang dilaksanakan oleh guru penjasorkes dan guru kelas yang mengajar penjasorkes, ditemukan belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dengan standar proses pendidikan khusus tunagrahita dan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Pada kegiatan pendahuluan, guru tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari. Pada kegiatan inti pembelajaran, materi yang diberikan kurang menarik antusias siswa dan tak jarang materi disampaikan secara spontanitas. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah untuk dimengerti oleh siswa. Guru sangat minim menggunakan alat peraga/media pembelajaran, guru tidak memodifikasi alat untuk mempermudah proses pembelajaran, kecenderungan hanya menggunakan alat yang ada. Pada kegiatan penutup, guru tidak

memberikan umpan balik, tidak melakukan pendinginan dan tidak menyampaikan tindak lanjut pembelajaran selanjutnya. Penggunaan waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan yang dijadwalkan.

Guru kelas yang mengajar penjasorkes dengan tidak berlatar belakang pendidikan jasmani/olahraga dalam pemberian materi pembelajaran dilakukan secara bersamaan dengan kelas lain dengan jenjang kelas yang berbeda, materi yang diberikan cenderung monoton pada setiap pertemuannya, dan kurang menarik antusias **siswa**.

Terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes di sekolah luar biasa, tentu saja tidak semua dapat sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan oleh guru. Pada pelaksanaan pembelajaran ada yang dilakukan secara bersamaan dengan tingkat kelas yang berbeda. Karena kelasnya digabung-gabung maka jumlah peserta didik menjadi lebih banyak dari jumlah yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008 (2008), akhirnya pembelajaran menjadi kurang efektif dan guru juga belum optimal dalam penyampaian materi.

Pembelajaran penjasorkes untuk anak-anak tunagrahita, materi yang disampaikan lebih disederhanakan dalam tahapan gerakannya, hal ini dilakukan baik oleh guru penjasorkes maupun guru kelas yang mengajar penjasorkes, sebab anak-anak tunagrahita mempunyai kelambanan dalam merangsang respon gerak. Bahkan untuk materi yang sudah disederhanakan saja masih ada beberapa siswa yang kesulitan untuk melaksanakan gerakan yang dicontohkan atau diperintahkan oleh guru. Jadi, untuk melakukan gerakan masih harus dibantu oleh gurunya, pengulangan dalam satu tahapan gerak juga dilakukan untuk membiasakan anak melakukan suatu gerakan.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah merupakan salah satu faktor utama pendukung berlangsungnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurangnya modifikasi model-model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dan belum memaksimalkan sarana dan prasarana pembelajaran yang ada.

Tabel 2. *Countenance Matrix* Komponen *Transaction*

<i>Description Matrix</i>		<i>Judgment Matrix</i>	
Intens	Observasi	Standar	Judgment
Guru penjasorkes dan guru kelas yang mengajar penjasorkes dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran penjasorkes sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.	<p>Ketepatan ketercapaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes, bahwa belum semua guru penjasorkes dan guru kelas yang mengajar penjasorkes melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ada.</p> <p>Keterbatasan jumlah guru penjasorkes menjadikan pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu.</p> <p>Adanya keterbatasan ini pula menjadikan pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dilakukan oleh guru kelas.</p> <p>Metode demonstrasi, komando dan latihan menjadi pilihan yang dominan banyak dipilih oleh guru. Dilakukan secara individu maupun kelompok.</p> <p>Minimnya jumlah sarana dan prasarana yang ada di sekolah membuat siswa tidak dapat/kesulitan mengembangkan potensi dengan maksimal dan terkadang pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan di luar sekolah dengan cara menyewa fasilitas olahraga.</p> <p>Alokasi waktu saat pelaksanaan pembelajaran penjasorkes tidak sesuai dengan yang dijadwalkan.</p>	<p>Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan standar proses pendidikan khusus tunagrahita, meliputi:</p> <p>Kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pendahuluan, guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memulai pembelajaran dengan menyapa dan memberi salam secara menyenangkan dan berdoa; 2. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik; 3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; 4. Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang mereka miliki melalui pertanyaan-pertanyaan, peragaan, demonstrasi dan dramatisasi; 5. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi peserta didik; 6. Menyampaikan cakupan materi dan kegiatan berdasarkan layanan individual yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik <p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan psikologis peserta didik. 2. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. <p>Kegiatan Penutup, dalam kegiatan penutup, guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran individual yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram; 2. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa pengulangan pembelajaran, pencatatan dan penilaian serta layanan individual lainnya sesuai hasil belajar peserta didik. 	<p>Keterlaksanaan pembelajaran penjasorkes di SLB C belum sepenuhnya sesuai dengan standar proses pendidikan khusus.</p> <p>Guru Penjasorkes masih perlu mengkaitkan profesionalitasnya melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG), pelatihan-pelatihan pendidikan jasmani adaptif, dan perlu bimbingan dari pengawas sekolah.</p> <p>Untuk guru kelas yang mengajar penjasorkes, sebaiknya saat memberikan pembelajaran materi yang diberikan perlu dikomunikasikan dengan guru penjasorkes atau orang yang ahli dalam bidang penjasorkes dan saat melaksanakan pembelajaran perlu pengawasan dari guru penjasorkes/orang yang ahli pada bidangnya.</p> <p>Perlu adanya penataran khusus penjas adaptif.</p>

Minimnya pendanaan yang dimiliki sekolah menjadi penghambat yang sangat berarti bagi guru untuk mengembangkan proses belajar sesuai dengan yang diharapkan. Peran guru wali kelas sangat diperlukan untuk membantu guru penjasorkes ketika pengawasan dan

mengkondisikan siswa saat mengikuti pelaksanaan pembelajaran penjasorkes (Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, 2013).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus bisa lebih banyak melibatkan aktivitas siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) yaitu memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, mampu memberikan pengalaman baru untuk membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin

dicapai secara optimal sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (R. Andi Ahmad Gunadi, 2014).

Komponen yang dievaluasi pada *outcomes* ini adalah bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran penjasorkes untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Tabel 3. *Countenance Matrix* Komponen *Outcomes*

<i>Description Matrix</i>		<i>Judgment Matrix</i>	
Intens	Observasi	Standar	<i>Judgment</i>
Penilaian pembelajaran menggunakan tes dalam bentuk tertulis dan lisan, non tes dalam bentuk pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya, portofolio, dan penilaian diri	Ketepatan tercapainya penilaian pembelajaran penjasorkes dilakukan melalui pengamatan saat proses pembelajaran, buku perkembangan siswa dan portofolio, hanya dibuat oleh beberapa guru, serta penilaian pada rapor.	Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran serta Panduan Penilaian Pendidikan Khusus.	Hasil belajar peserta didik dinilai secara obyektif. Guru seharusnya menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik baik dari awal, proses dan hasil belajar secara utuh, dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

Tabel 3 menjelaskan tercapainya penilaian pembelajaran penjasorkes yang dilaksanakan oleh guru belum sepenuhnya menggambarkan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada. Penilaian pembelajaran dilakukan melalui pengamatan saat proses pembelajaran, buku perkembangan siswa dan portofolio yang hanya dibuat oleh beberapa guru, serta penilaian pada rapor. Hal ini berarti masih kurangnya kesesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kesiapan guru mengajar, kesiapan siswa dan kesiapan sarana prasarana yang ada.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi anak berkebutuhan khusus, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan

tes dan nontes dan bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan hasil produk, portofolio dan penilaian diri. Administrasi penilaian pembelajaran harus dilengkapi dan didokumentasikan oleh guru, antara lain daftar nilai harian, kisi-kisi soal, soal/bank soal, dan sebagainya (Dedy Kustawan, 2013).

Penilaian pembelajaran dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) untuk menilai dari masukan, proses dan keluaran/hasil, dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh. Sebagai seorang guru perlu menganalisis hasil penilaian untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

SIMPULAN

Antecedents (persiapan) pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, yaitu memiliki perangkat pembelajaran walaupun tidak lengkap, tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, materi pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, pemilihan sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik siswa, menentukan dan memilih sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, serta pemakaian buku pedoman mengajar untuk menentukan materi pembelajaran.

Transactions (proses) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta berada pada kategori cukup. Guru tidak menggunakan alat peraga/media pembelajaran saat pelaksanaan pembelajaran, minimnya guru yang memodifikasi alat pembelajaran agar sesuai dengan materi dan karakteristik siswa, pengalokasian waktu pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran dan cenderung selesai lebih awal, serta materi pembelajaran yang diberikan cenderung monoton, sehingga belum memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Outcomes penilaian pembelajaran penjasorkes di SLB C se-Kota Yogyakarta yang dilakukan oleh guru berada pada kategori cukup. Penilaian pembelajaran belum sepenuhnya menggambarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada. Penilaian pembelajaran yang dilakukan cenderung dilihat dari pengamatan saat proses pembelajaran, belum dilakukan secara komprehensif (menyeluruh) untuk menilai dari masukan (*input*), proses dan keluaran/hasil (*output*), dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Firmansyah Helmy. 2009. Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmiah Dosen Pendidikan Jasmani*. Volume 6, Nomor 1, April 2009. FIK UNY.
- Gunadi, R. Andi Ahmad. 2014. Evaluasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan dengan Model Context Input Process Product. *Jurnal Ilmiah Widya*. UMJ Volume 2, No. 2.
- Kustawan, Dedy. 2013. *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Meimulyani, Yani dan Asep Tiswara. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.